

**IMPLEMENTASI MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR MURID
KELAS VIII SMP NEGERI 4 PEKALONGAN**

Irsilawati Dewi¹, Anisatul Haniah², Yurid Ilyuna³, Sevi Selviani Putri⁴, Risqi Andini⁵,
Moh.Nasrudin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹irsilawati.dewi@mhs.uingusdur.ac.id, ²anisatul.haniah@mhs.uingusdur.ac.id,

³yurid.ilyuna@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴sevi.selviani.putri@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵risqi.andini@mhs.uingusdur.ac.id,

⁶moh.nasrudin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) teaching modules and their implications for students' learning activeness in Grade VIII of SMP Negeri 4 Pekalongan. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving Islamic Religious Education teachers and students. The findings indicate that the implementation of teaching modules was carried out flexibly by combining various learning resources and interactive learning methods such as question-and-answer sessions and small group discussions. The teaching modules helped teachers organize learning activities systematically while providing opportunities for students to participate actively in the learning process. Students' learning activeness was reflected in their involvement in discussions, answering questions, expressing opinions, taking notes, and completing learning tasks. Supporting factors included varied teaching methods, contextual learning materials, and a conducive classroom environment. Meanwhile, the obstacles encountered were limited instructional time, differences in students' readiness and abilities, and students' lack of confidence. Teachers addressed these challenges through personal approaches, peer tutoring, and engaging learning activities. The study concludes that the implementation of PAI teaching modules contributes positively to enhancing students' learning activeness and supports student-centered learning practices.

Keywords: *Teaching Module, Islamic Religious Education, Learning Activeness, Merdeka Curriculum, Junior High School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap keaktifan belajar murid kelas VIII SMP Negeri 4 Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul ajar dilakukan secara fleksibel dengan mengombinasikan berbagai sumber belajar dan metode pembelajaran interaktif seperti tanya jawab serta diskusi kelompok kecil. Modul ajar membantu guru merancang pembelajaran secara lebih terarah dan sistematis sekaligus memberikan ruang bagi murid untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar murid terlihat melalui keterlibatan dalam diskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mencatat materi, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Faktor pendukung implementasi modul ajar meliputi penggunaan metode pembelajaran yang variatif, materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan suasana kelas yang kondusif. Adapun faktor penghambat yang ditemukan yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kesiapan belajar murid, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian murid. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan personal, tutor sebaya, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, implementasi modul ajar PAI memberikan implikasi positif terhadap peningkatan keaktifan belajar murid dan mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Modul Ajar, Pendidikan Agama Islam, Keaktifan Belajar, Kurikulum Merdeka, Sekolah Menengah Pertama

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah menengah pertama memegang peranan krusial dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman teologis peserta didik di tengah derasnya arus modernisasi. Di dalam ekosistem persekolahan, pembelajaran PAI bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses holistik internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial. Keberhasilan misi ini sangat bergantung pada bagaimana

perangkat pembelajaran, seperti Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka, diimplementasikan secara nyata di dalam kelas. Modul ajar itu sendiri didefinisikan sebagai dokumen cetak atau digital yang disusun secara sistematis, memuat rencana, metode, indikator pencapaian, dan media pembelajaran yang dirancang untuk memandu murid mencapai Capaian Pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nengsih et al., (2024) yang menyatakan bahwa modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang memuat materi, metode, dan

evaluasi untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Modul ajar memberikan pedoman yang terstruktur bagi guru sekaligus membantu peserta didik memahami alur pembelajaran secara lebih jelas. Melalui penerapan yang optimal, modul ajar dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pedagogi modern, fokus riset pendidikan saat ini telah bergeser dari metodologi pengajaran yang bersifat mekanistik menuju pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated approach*) dan interaktif. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi instruksional dan modul yang fleksibel (Wulandari et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik meningkat ketika mereka diberikan kesempatan untuk berdialog dan berkolaborasi. Selain itu, hasil belajar yang optimal dapat dicapai melalui

perencanaan pembelajaran yang matang, meliputi pemilihan tema, media, dan metode pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif peserta didik (Mitchell & Kristina., 2018).

Namun demikian, terdapat kelemahan dan keterbatasan keilmuan serta praktikal dalam penerapan modul ajar yang kaku seperti itu di lapangan. Skenario tertulis sering kali gagal memitigasi kendala krusial berupa keterbatasan waktu instruksional di sekolah serta tingginya heterogenitas peserta didik, baik dari aspek kesiapan belajar (*readiness*) maupun latar belakang sosial dan keagamaan nonformal. Ketika guru memaksakan penerapan modul secara tekstual 100%, pembelajaran justru menjadi monoton dan gagal merespons fluktuasi keaktifan murid yang kerap menyusut hingga menyisakan sekitar 60% saja akibat faktor kejenuhan fisik dan mental pada jam-jam pelajaran terakhir.

Penelitian ini menawarkan pendekatan adaptif melalui penerapan modul ajar yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Strategi yang dilakukan meliputi pemanfaatan

metode tanya jawab, pengelolaan kelas yang kreatif, tutor sebaya bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, serta komunikasi personal untuk memahami kebutuhan peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pandangan bahwa modul ajar bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen pembelajaran yang dinamis dan perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi peserta didik.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi modul ajar PAI dan implikasinya terhadap keaktifan peserta didik. Fokus penelitian meliputi strategi guru dalam menerapkan modul ajar secara fleksibel, bentuk keaktifan peserta didik yang muncul, serta kendala dan solusi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara

mendalam implementasi modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap keaktifan belajar murid kelas VIII SMP Negeri 4 Pekalongan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pekalongan dengan subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa murid kelas VIII yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan beberapa murid untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan modul ajar, bentuk keaktifan belajar, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran PAI di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen sekolah yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut diharapkan diperoleh data yang valid dan mampu menggambarkan secara komprehensif implementasi modul ajar PAI serta implikasinya terhadap keaktifan belajar murid kelas VIII SMP Negeri 4 Pekalongan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Modul ajar PAI di Kelas VIII

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Negeri 4 Pekalongan, guru menerapkan modul ajar secara fleksibel dan tidak terpaku pada langkah-langkah yang bersifat kaku. Pendekatan ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap dinamika kelas dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Menurut guru, pelaksanaan pembelajaran hanya mengikuti sekitar 50% isi modul, sedangkan sisanya disesuaikan dengan kondisi kelas melalui kegiatan tanya jawab, diskusi,

dan pengamatan terhadap keaktifan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal.

Dalam praktiknya di SMP 4 Pekalongan, penerapan modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas VIII mengutamakan prinsip fleksibilitas yang tidak kaku. Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI Kelas VIII SMP 4 Pekalongan menyatakan: *"Kami tidak menerapkan modul ini secara kaku atau tekstual di kelas agar pembelajaran tidak terasa monoton. Penerapannya sengaja kami kombinasikan secara dinamis dengan berbagai sumber belajar lain yang cocok, sehingga kami bisa langsung merespons tingkat keaktifan serta dinamika belajar murid secara nyata."*

Secara praktis, guru hanya menerapkan sekitar 50% isi modul ajar, sedangkan sisanya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di kelas. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi guru untuk melakukan berbagai penyesuaian, seperti mengadakan sesi tanya jawab, mengurangi kejenuhan belajar peserta didik, serta menghadirkan

aktivitas pendukung yang lebih interaktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian modul, tetapi juga pada keterlibatan aktif dan pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. Sejalan dengan penelitian oleh Shiliya, (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI perlu dilaksanakan secara dialogis dan partisipatif guna mendorong keaktifan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul ajar tidak lagi dipandang sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai perangkat pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Dalam praktiknya, guru mengombinasikan modul ajar dengan berbagai sumber belajar lain serta menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi, kemampuan, dan kesiapan belajar peserta didik. Penyesuaian tersebut dilakukan karena peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan awal yang beragam, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam pembelajaran PAI, guru memprioritaskan penggunaan metode tanya jawab dan diskusi kelompok

kecil untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif serta mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Mengenai penerapan strategi ini, Guru PAI Kelas VIII SMP 4 Pekalongan menegaskan:

"Kami secara konsisten memprioritaskan pendekatan yang interaktif. Oleh karena itu, metode tanya jawab dan diskusi kelompok kecil adalah yang paling sering kami gunakan demi menggeser cara belajar searah menjadi ruang dialog yang inklusif bagi seluruh murid."

Penggunaan metode tanya jawab dan diskusi kelompok kecil mencerminkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan

menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus membantu mereka membangun pemahaman keagamaan secara lebih mendalam. Metode ceramah tidak lagi menjadi strategi utama dalam pembelajaran PAI, melainkan digunakan sebagai pelengkap untuk memperjelas materi, meluruskan kesalahpahaman, dan memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik. Dengan demikian, kombinasi metode ceramah dan metode interaktif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan terarah.

Keaktifan Belajar Murid dalam Pembelajaran PAI

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan murid dapat terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Semakin tinggi keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, semakin besar peluang tercapainya tujuan

pembelajaran secara optimal (Salamudin & Amwaliah, 2025). Keaktifan belajar juga menjadi salah satu karakteristik pembelajaran yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka karena murid diposisikan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI tergolong baik. Seluruh informan mengaku aktif mengikuti pembelajaran, baik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun penyampaian pendapat. Keaktifan tersebut didukung oleh materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI, serta suasana belajar yang nyaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru, tetapi juga oleh motivasi belajar dan lingkungan kelas yang kondusif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Maria & Shiam (2024) yang menjelaskan bahwa murid cenderung menunjukkan partisipasi belajar yang lebih tinggi ketika pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik mereka. Ketika

murid merasa nyaman serta memiliki ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran juga akan meningkat.

Bentuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI meliputi kegiatan berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mencatat materi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami materi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Nisa dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik tercermin melalui keterlibatan dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerja sama dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik.

Selain aktif dalam pembelajaran, peserta didik juga memberikan respons positif terhadap pembelajaran PAI. Mereka merasa pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami ketika guru menggunakan metode yang

bervariasi, seperti cerita dan diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yerni (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi belajar melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan pemecahan masalah secara aktif.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi keaktifan murid. Zahra mengungkapkan bahwa dirinya terkadang sulit berkonsentrasi ketika materi terlalu banyak berisi teori atau kondisi kelas kurang kondusif. Sementara itu, Sila mengaku masih merasa takut salah ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar murid tidak hanya dipengaruhi oleh perangkat pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran guru, suasana kelas, dan kepercayaan diri murid.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul ajar dalam pembelajaran PAI memberikan

implikasi positif terhadap keaktifan belajar murid kelas VIII SMP Negeri 4 Pekalongan. Modul ajar yang digunakan guru mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih interaktif melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan aktivitas belajar lainnya yang melibatkan murid secara langsung. Dengan itu penggunaan modul ajar tidak hanya membantu guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan keaktifan belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Implikasi Implementasi Modul Ajar terhadap Keaktifan Murid

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar memberikan kontribusi positif terhadap keaktifan peserta didik. Meskipun digunakan sebagai pedoman pembelajaran, modul ajar tetap disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa modul ajar berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mendukung pembelajaran secara lebih terarah dan efektif (Rahayu et al., 2024).

Dalam pembelajaran, guru mengawali kegiatan dengan

mengecek kehadiran, melakukan apersepsi, serta memberikan motivasi melalui kata-kata penyemangat dan pantun. Kegiatan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan kesiapan peserta didik sebelum memasuki materi inti. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi modul ajar tidak hanya bergantung pada isi modul, tetapi juga pada kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik (Carolina et al., 2024).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Bu Halimah lebih sering menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok kecil dibandingkan metode ceramah. Menurut Bu Halimah, metode tersebut membuat murid lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kegiatan tanya jawab, murid terdorong untuk mengemukakan pendapat dan bertanya ketika belum memahami materi. Sementara itu, diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan kepada murid untuk bekerja sama dan saling bertukar informasi dengan teman-temannya. Penelitian menunjukkan bahwa

metode diskusi mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan meningkatkan partisipasi murid dalam pembelajaran (Kiranman, 2022).

Tingkat keaktifan peserta didik juga dipengaruhi oleh waktu pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih fokus dan aktif pada jam awal pembelajaran, sedangkan keaktifan mulai menurun pada jam terakhir atau setelah istirahat. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Ibu Halimah menyisipkan cerita ringan, humor, dan kegiatan sederhana guna mengembalikan fokus peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menjaga semangat dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran (Suci Jayanti, 2022).

Implementasi modul ajar juga memberikan perubahan terhadap perilaku belajar murid. Guru melihat bahwa murid menjadi lebih berani bertanya, lebih aktif berdiskusi, dan lebih antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Murid tidak lagi hanya menunggu penjelasan dari guru, tetapi mulai berusaha mencari informasi dan memahami materi secara mandiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar dapat membantu

menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid (Lase et al., 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi modul ajar masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu pembelajaran sehingga tidak semua kegiatan dalam modul dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, perbedaan kesiapan dan kemampuan peserta didik, termasuk latar belakang pendidikan serta kemampuan membaca Al-Qur'an, menyebabkan tingkat pemahaman terhadap materi menjadi beragam. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta didik (Pudma et al., 2024).

Untuk mengatasi kendala tersebut, Bu Halimah melakukan pendekatan personal kepada murid yang mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan bimbingan khusus kepada murid yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan memanfaatkan tutor sebaya untuk membantu proses belajar. Selain itu, Bu Halimah juga mengajak murid berdiskusi di luar jam pelajaran untuk mengetahui kesulitan dan kebutuhan

mereka. Pendekatan ini membantu guru memahami kondisi murid secara lebih mendalam sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif (Rahadian & Budiningsih, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi modul ajar memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Modul ajar membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah, sedangkan metode tanya jawab dan diskusi mendorong partisipasi aktif peserta didik. Namun, keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik, pengelolaan waktu, dan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul ajar PAI didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, metode yang lebih sering digunakan adalah tanya jawab dan diskusi kelompok kecil, sedangkan metode ceramah hanya digunakan seperlunya. Penggunaan metode tersebut memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk terlibat aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi selama proses pembelajaran (Adelya et al., 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa materi yang kontekstual membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI turut meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Nababan, 2023).

Selain metode dan materi pembelajaran, suasana kelas yang nyaman turut menjadi faktor pendukung keaktifan belajar murid. Zahra menyatakan bahwa dirinya aktif dalam pembelajaran karena suasana kelas yang nyaman dan penggunaan cerita maupun diskusi kelompok oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan rasa percaya diri murid untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan

berinteraksi selama proses pembelajaran (Hanipah et al., 2022).

Meskipun implementasi modul ajar PAI berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan tidak semua aktivitas yang direncanakan dalam modul dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga guru perlu melakukan penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran dengan kompetensi yang baik (Muhtadin & Lakono, 2021).

Faktor penghambat berikutnya adalah perbedaan kesiapan dan kemampuan murid. Menurut Ibu Halimah, murid memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda sehingga memengaruhi proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru karena pembelajaran harus mampu mengakomodasi kebutuhan murid yang beragam agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal (Qomariah et al., 2025).

Selain itu, faktor internal murid juga menjadi hambatan dalam

meningkatkan keaktifan belajar. Beberapa peserta didik masih menghadapi hambatan berupa rasa takut salah saat menjawab pertanyaan, kesulitan berkonsentrasi, serta keterbatasan sumber belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis, konsentrasi belajar, dan kesiapan peserta didik turut memengaruhi keaktifan mereka dalam pembelajaran PAI (Nanda & Handayani, 2025).

Strategi Guru dalam Mengatasi Implementasi Hambatan Modul Ajar PAI

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan yang muncul selama implementasi modul ajar PAI. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendekatan personal kepada murid. Ibu Halimah mengungkapkan bahwa beliau sering mengajak ngobrol di luar jam KBM untuk mengetahui keluhan atau keinginannya dalam pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, guru dapat memahami kebutuhan dan kesulitan belajar murid secara lebih mendalam (Ritonga et al., 2024).

Selain pendekatan personal, guru menerapkan tutor sebaya bagi

peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Strategi ini membantu meningkatkan kemampuan belajar sekaligus menumbuhkan kerja sama dan kepedulian antarpeserta didik. Guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui cerita ringan, motivasi, pantun, dan tanya jawab interaktif untuk menjaga fokus peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik mendukung implementasi modul ajar dan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik (Ridwan, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Negeri 4 Pekalongan telah dilaksanakan secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru mengombinasikan modul ajar dengan berbagai sumber belajar serta menerapkan metode pembelajaran interaktif, seperti tanya jawab dan diskusi kelompok, sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

Implementasi modul ajar memberikan implikasi positif terhadap

keaktifan belajar peserta didik yang ditunjukkan melalui keterlibatan mereka dalam diskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Keaktifan tersebut didukung oleh penggunaan metode yang variatif, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kesiapan dan kemampuan peserta didik, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pendekatan personal, tutor sebaya, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi modul ajar PAI dan implikasinya terhadap keaktifan belajar peserta didik telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. N., & Hasanuddin, M. (2025). Penggunaan Strategi yang Menyenangkan dengan Humor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 AL ADLU. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 311–325.

- Adelya, D., Ramadhani, A., Ayu, D. R., Al-Fikri, H., & Khoirunnisa. (2025). Analisis Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab Pada Pembelajaran IPAS di Kelas Tinggi (Kelas VI) SDN 80/I Batang Hari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 11(4), 228–240.
- Carolina, A., Sari Siti Aisyah, R., & Imas Eva Wijayanti. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Socio-Scientific Issues Pada Materi Pemanasan Global. In *JIPK* (Vol. 18, Number 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK>
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51.
- Kiraman, N. (2022). Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Ips Sd. In *Jurnal Multi Disiplin Ilmu* (Vol. 1, Number 1). <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJMI>
- Lase, S. R., Mendrofa, R. N., Lase, S., & Telaumbanua, Y. N. (2025). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(4), 1185–1200. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i4.2647>
- Muhtadin, M., & Lakono, T. A. (2021). Analisis Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 17–37.
- Nababan, D. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 591–600.
- Nanda, R. D., & Handayani, D. (2025). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1947–1956.
- Pudma, W., Mandalika, F., Priyanti, B. A., Puspitasari, L. M., Purwani, M. A., Sundari, N. D., Melani, M., & Susanti, I. (2024). Analisis Rancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *XII. Issu*, 1. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (2023). DEVELOPMENT OF CLASSROOM MANAGEMENT BASED ON STUDENT LEARNING STYLE DATABASE. *Multidisciplinary Scientific Journal for Innovative Research*, 1(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7618566>
- Rahayu, D. V., Lestari, P., Madawistama, S. T., Supratman,

- S., Ratnaningsih, N., & Ni'mah, K. (2024). Pelatihan Desain Modul Ajar Berbasis IT Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 6(2), 73–78. <https://doi.org/10.29303/jwd.v6i2.299>
- Ridwan, S. L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi Melalui Pendekatan Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 585–606. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1278>
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0. *PedagogikJurnalPendidikan*, 19(2), 163–170.
- Suci Jayanti, I. F. A. A. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pasca Sistem Belajar Daring Di SMAN 6 Kota Bengkulu* (Vol. 4).
- Maria, A., & Shiam, S. N. (2024). *Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Melalui Asesmen Diagnostik Non-Kognitif*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.875>
- Nisa, K. K., Hijriyah, U., & Wahyudi, D. (2026). *Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Riview Horay (CRH)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v7i2.2113>
- Salamudin, C., & Amwaliah, A. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Classroom Meeting terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Fase E*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.1006>
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1890–1899
- Yerni, N. (2024). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kelas X E SMA N 1 Sutera Tahun Pelajaran 2024/2025*. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/737/242>